

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kebahagiaan

Dutt dan Radcliff (1989) menyatakan bahwa kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu sifat atau karakter (*traits*), di mana kebahagiaan adalah sifat atau karakter seseorang yang cenderung tidak berubah, yang berhubungan dengan unsur genetika, budaya dan pengalaman di awal kehidupan seseorang. Individu memiliki suatu tingkat dasar kebahagiaan di mana ia akan selalu menuju ke arah tersebut. Jika ada peristiwa yang memengaruhi tingkat kebahagiaannya maka hal itu hanya akan bersifat sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaan semula. Psikolog menyebutnya dengan *Set Point Theory*.

Kedua, perbandingan sosial (*Social Comparison*), di mana menurut Easterlin (1974) individu menilai kualitas hidupnya tidak secara absolut tetapi secara relatif. Ini berarti ia akan membandingkan hidupnya dengan orang lain. Misalnya ketika pendapatannya meningkat maka hal itu belum tentu akan meningkatkan kebahagiaannya karena ia akan membandingkannya dengan pendapatan orang lain. Ketiga, kebutuhan pokok (*Satisfaction Needs*), di mana kebahagiaan menurut teori ini ditentukan oleh hubungan dalam keluarga, tingkat

kesehatan, pekerjaan dan jumlah uang yang dimiliki yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia.

Veenhoven (1988) membagi teori kebahagiaan menjadi tiga bagian juga yaitu *set-point theory*, *cognitive theory* dan *affective theory*. Dalam *set-point theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (*personal trait*), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (*comfortable level*). Dalam *cognitive theory*, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. Dalam *affective theory*, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia.

Seligman (2002) dan Huang (2008) menyatakan ada tiga teori tradisional dan satu teori modern tentang kebahagiaan yaitu *hedonism*, *desire*, *objective list* dan *authentic theory*. *Hedonism theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan upaya memaksimalkan *pleasure* dan meminimalkan *pain*. Ini merupakan pengalaman perasaan positif oleh individu. Individu yang bahagia akan terlihat sering tersenyum atau mata berbinar-binar. Teori ini merupakan versi modern dari teori utilitarian dari Bentham. *Desire theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan terpenuhinya keinginan individu. Dikatakan bahwa teori ini lebih

baik daripada *hedonism*. Pemenuhan keinginan akan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang tanpa memandang kesenangan yang dihasilkannya. Menurut *objective list theory*, kebahagiaan tercapai jika individu mampu memenuhi berbagai tujuan yang diinginkan misalnya pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan. Dalam *authentic theory*, kebahagiaan terkait dengan tiga hal yaitu *pleasant life/pleasure*, *good life* dan *meaningful of life*. Teori menggabungkan tiga teori tradisional sebelumnya yaitu *pleasant life* terkait dengan *hedonism*, *good life* yang terkait dengan pemenuhan keinginan individu dan *meaningful life* yang terkait dengan *objective list*.

Frey (2008) menjelaskan dalam ilmu ekonomi, ada tiga dasar teori yang menggambarkan faktor penentu dari kebahagiaan individu, yaitu pendapatan, karakteristik individu (socio-demografi), serta kondisi makroekonomi. Teori yang pertama, faktor yang memengaruhi kebahagiaan individu berasal dari tingkat pendapatan individu tersebut. Frey menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memperoleh barang dan jasa serta akan meningkatkan status sosial yang lebih tinggi. Teori selanjutnya menyebutkan bahwa tingkat kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terbagi menjadi status pekerjaan, tingkat pendidikan dan status pernikahan. Teori yang terakhir adalah kondisi perekonomian yang terdiri dari inflasi, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kebijakan pemerintah.

Menurut Seligman (2002) *happiness* adalah perasaan positif dan kegiatan positif tanpa unsur paksaan sama sekali dari kondisi dan kemampuan individu untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Carr (2004) menjelaskan bahwa *happiness* dan *subjective well-being* keduanya merujuk pada perasaan positif, yaitu sebagai perasaan bahagia atau ketenangan maupun keadaan positif seperti ikut serta dalam kegiatan yang mengalir atau terlarut di dalamnya.

Synder (2007) menyatakan bahwa *happiness* dengan *subjective well-being* sebagai gabungan dari perasaan positif dan kepuasan hidup. Menurut Synder kebahagiaan adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupan yang mereka alami. Lebih spesifiknya kebahagiaan merupakan pengalaman yang menyenangkan individu dan penghargaan terhadap kehidupan. Al-Qarni (2004) menjelaskan, kebahagiaan adalah keriangian hati karena kebenaran yang dihayatinya, kebahagiaan adalah kelapangan dada karena prinsip yang menjadi pedoman hidup, dan kebahagiaan adalah ketenangan hati karena kebaikan disekelilingnya.

2. Definisi Kebahagiaan

Dalam sosiologi, kebahagiaan sama dengan *life satisfaction* (Veenhoven 1988). Dalam Veenhoven dirumuskan definisi kebahagiaan sebagai “*over all appreciation of one’s life as a whole.*” Definisi ini sesuai dengan definisi Jeremy Bentham tentang kebahagiaan yaitu “*the sum of pleasure and pains.*” Dalam hal ini kebahagiaan bermakna sama dengan *life satisfaction* dan *subjective well-being*.

Veenhoven menambahkan dua komponen kebahagiaan yaitu afektif dan kognitif. *Life satisfaction* adalah tingkat seseorang dalam menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai suatu hal yang positif atau menyenangkan. Dalam Psikologi kebahagiaan tidak sama dengan *life satisfaction*. Psikologi menggunakan konsep *subjective well-being* yaitu suatu keadaan *well-being* secara umum dalam durasi yang panjang meliputi komponen afektif dan kognitif. *Subjective well-being* terdiri dari *happiness* dan *life satisfaction*. *Subjective well-being* memiliki sinonim dengan *being happy* sedangkan *happiness* memiliki sinonim dengan *feeling happy*. Kahneman (1999) menyatakan bahwa *well-being* terdiri dari *pleasure* atau *happiness*.

Pada umumnya ahli ekonomi tidak terlalu detail untuk mendefinisikan kebahagiaan. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu kebahagiaan tidak definisi secara spesifik. Ng (1997) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *welfare*. Clark dan Oswald (1994) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *pleasure* atau *satisfaction*. Easterlin (1995) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective well-being*, *satisfaction*, *utility*, *well-being*, *welfare*. Frey dan Stutzer (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *subjective well-being* yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas.

Dengan demikian, definisi kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup lahir batin, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Definisi tersebut berasal dari etika dan filsafat yang berkembang dalam

masyarakat Indonesia dalam hal ini masyarakat Jawa. Dalam filsafat Suryomentaraman dinyatakan bahwa kebahagiaan adalah kondisi tenteram, nyaman, tidak berkonflik, bebas dari keinginan yang tidak pada tempatnya dan tidak terikat sesuatu.

3. Status Perkawinan

Status Perkawinan atau Pernikahan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tingkat kebahagiaan seseorang. Individu yang telah menikah cenderung lebih bahagia daripada mereka yang tidak menikah (Seligman, 2002). Lebih tingginya tingkat kebahagiaan individu yang telah menikah disebabkan pernikahan menyediakan keintiman psikologis dan fisik, konteks untuk memiliki anak, membangun rumah tangga, dan menunjukkan identitas dan peran sosial sebagai pasangan dan orangtua.

4. Status Pekerjaan

Menurut Putri (2009) pekerjaan merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu. Bekerja merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan ketika masa dewasa tiba. Bekerja dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tetapi, antara individu yang satu dengan yang lain mempunyai cara yang berbeda dalam memaknai suatu pekerjaan.

Bekerja bukan hanya alat untuk mendapatkan penghasilan tetapi juga tanda bahwa individu ingin dihargai, dibutuhkan oleh orang lain, dan meyakinkan bahwa individu sanggup menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga bekerja

memberikan makna lain pada kehidupan individu. Lopez dan Snyder (2003) menjelaskan ada tiga konsep dalam bekerja yaitu pekerjaan yang berfokus pada sisi finansial sehingga memandang pekerjaan sebagai penghasilan yang didapatkan dari penyedia untuk kebutuhan sehari-hari, selanjutnya pekerjaan adalah kegiatan berkarir dengan cara memfasilitasi motivasi berprestasi, meningkatkan kebutuhan untuk bersaing sesama pekerja, atau meningkatkan harga diri dan kepuasan, ketiga, pekerjaan merupakan suatu kewajiban yang bersumber dari diri sendiri yang berasal dari keyakinan individu untuk melakukan tujuan sosial yang bermanfaat sebagai tujuan dari pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

Seseorang yang telah bekerja dengan rasa bahagia adalah seseorang yang memiliki perasaan positif di setiap waktu, karena individu tersebut yang paling mengerti bagaimana mengelola dunia kerjanya sehingga dapat meningkatkan kinerja dan memberikan kepuasan dalam bekerja (Pryce & Jones, 2010). Penemuan Ariati (2010) dalam penelitiannya bahwa hubungan antara *subjective well-being* dengan kepuasan kerja memiliki hubungan positif. Maka dari itu ada hubungan antara kebahagiaan dengan kepuasan kerja.

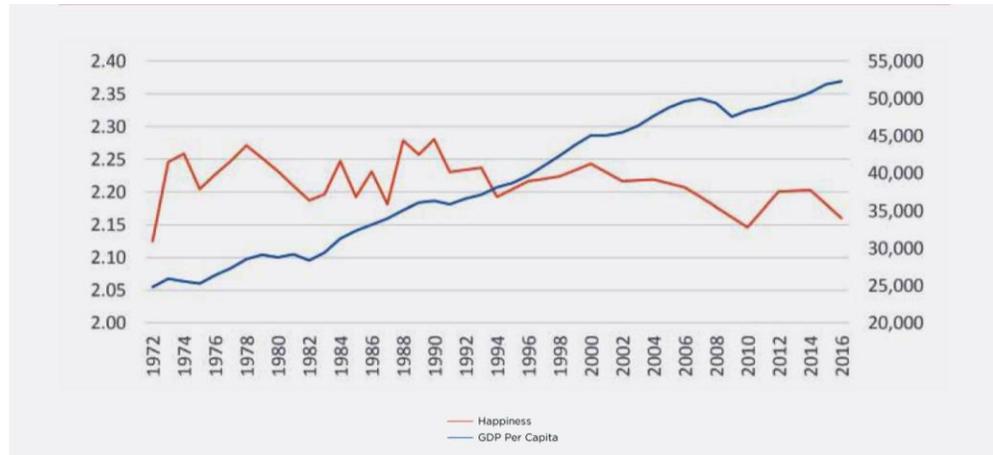
5. Tingkat Pendapatan

Masyarakat dengan penghasilan yang rendah memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang akan berpengaruh terhadap kondisi sosialnya, tidak memiliki kepuasan dalam hidup dan cenderung tidak bahagia.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendapat kepuasan dalam hidup dan cenderung lebih bahagia.

Ronald Inglehart (1999) dalam penelitiannya mempublikasikan hasil dari survey kebahagiaan secara besar-besaran yang melibatkan 170.000 orang dari 16 negara. Dan hasilnya 81% orang merasa puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia, orang yang hidup dengan bahagia tidak harus orang kaya, memiliki pekerjaan dengan pendapatan besar, memiliki jabatan tinggi, bahkan memiliki status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Data dari *Gallup Global Poll* tahun 2005 menyebutkan bahwa tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan ditentukan dari pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Penelitian dan beberapa studi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa teori untuk bahagia itu relatif bisa dipertimbangkan.

Kebahagiaan seseorang ditentukan dan seringkali masih dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Easterlin (1974) menyatakan bahwa, peningkatan dalam pendapatan di Amerika Serikat tidak membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Oleh karenanya, akan memunculkan suatu fenomena. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*. Pada beberapa negara Eropa, fenomena peningkatan pendapatan ini tidak menjamin kebahagiaan seseorang ternyata masih dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki kelemahan dalam merepresentasikan kesejahteraan.



Sumber: *World Happiness Report 2018*

Gambar 2.1
Kebahagiaan Rata-Rata dan PDB per Kapita di Amerika Serikat
Periode 1972-2016

Ada beberapa hasil temuan yang tidak sejalan dengan penelitian Easterlin, penelitian yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa di Indonesia pendapatan rumah tangga yang semakin meningkat, akan meningkatkan juga indeks kebahagiaan.

6. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali dapat membedakan dan memperjelas kondisi suatu permasalahan. Berbagai indikator sosial dan ekonomi pun sering dikaitkan dengan karakteristik jenis kelamin agar dapat mengetahui gambaran detail suatu indikator untuk keperluan kebijakan lebih lanjut. Umumnya nilai suatu indikator mempunyai nilai yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Pada satu sisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sebaliknya pada sisi lainnya perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Variasi tersebut tidak lain disebabkan adanya perbedaan status sosial dan peran yang dimiliki oleh keduanya. Perbedaan tersebut juga terlihat pada nilai Indeks Kebahagiaan penduduk Indonesia pada Tahun 2017. Jenis kelamin, sebagaimana yang telah Seligman katakan, memiliki hubungan yang erat dengan suasana hati. Tingkat emosi rata-rata dari laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Yang aneh adalah perempuan lebih bahagia dan sekaligus lebih sedih daripada laki-laki.

7. Kategori Wilayah

Penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih bahagia dari penduduk yang tinggal di daerah perdesaan. Kondisi ini terukur dari karakteristik lingkungan perkotaan dengan segala kemudahan pemenuhan kebutuhan dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang terindikasi dari nilai Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang lebih tinggi pada penduduk perkotaan dibandingkan penduduk di perdesaan. Sebaliknya, penduduk perdesaan memiliki Indeks Subdimensi Kepuasan Sosial yang lebih tinggi daripada penduduk perkotaan. Kondisi ini sejalan dengan kultur sosial dan keeratan masyarakat di desa, misalnya masih kentalnya kebiasaan gotong royong seperti gotong royong membersihkan desa (BPS, 2017).

8. Pendidikan

Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung, namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being*. Cuñado dan de Gracia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

9. Riwayat Penyakit

Seseorang mengira bahwa kesehatan merupakan kunci menuju kunci kebahagiaan, karena kesehatan yang bagus biasanya dinilai sebagai segi terpenting dalam kehidupan manusia. Namun ternyata, kesehatan obyektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan; yang penting adalah persepsi subyektif seseorang terhadap seberapa sehat diri seseorang tersebut. Berkat kemampuan

untuk beradaptasi terhadap penderitaaan, seseorang bisa menilai kesehatannya secara positif bahkan ketika sedang sakit.

Ketika penyakit yang menyebabkan kelumpuhan menjadi begitu parah dan berlangsung lama, kebahagiaan dan kepuasan hidup memang menurun, tetapi tidak sebanyak yang seseorang perkirakan. Orang-orang yang masuk rumah sakit dengan hanya satu masalah. kesehatan yang kronis (misalnya penyakit jantung) menunjukkan peningkatan kebahagiaan yang berarti pada tahun berikutnya. Namun, mereka yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu. Jadi, masalah ringan dalam kesehatan tidak lantas menyebabkan ketidakbahagiaan, tetapi sakit yang parah memang menyebabkannya.

10. Tingkat Religiusitas

Secara mendalam Chaplin (1997) mengatakan bahwa religiusitas merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Ini sejalan dengan pernyataan Kibuuka (2005) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku sosial dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menyajikan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Metode Analisis	Variabel	Kesimpulan
1.	<i>Subjective Well-being</i> Individu dalam Rumah Tangga di Indonesia Penulis : Ista Aryogi dan Dyah Wulansari Tahun : 2016	Regresi Logit dan Probit	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Pendidikan - Status kesehatan - Status perkawinan - Umur - Jenis kelamin - Jam bekerja pertahun 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan masih menjadi penentu utama kebahagiaan individu - Pendidikan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Status kesehatan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Status perkawinan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Umur berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - jam bekerja pertahun tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan individu
2.	Determinan Kebahagiaan Di Indonesia	Model Oprobit	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Pendidikan - Kesehatan - Modal sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Pendidikan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Judul dan Penulis	Metode Analisis	Variabel	Kesimpulan
2.	Penulis : Theresia Puji Rahayu Tahun : 2016			<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Modal sosial berpengaruh terhadap kebahagiaan individu
3.	Kajian Indeks Kebahagiaan Kota Semarang Tahun 2016 Penulis : Dyah Maya Nihayah, Phany Inneke Putri dan Evi Widowati Tahun : 2016	Deskripsi Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Kesehatan - Pendidikan - Pendapatan rumah tangga - Lingkungan dan keamanan - Keharmonisan keluarga - Hubungan sosial - Ketersediaan waktu luang - Rumah dan asset - Afeksi - Kebahagiaan hidup 	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa indeks kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 71,55 pada skala 0-100. Dari 10 variabel yang sudah dihitung, variabel persepsi keharmonisan keluarga memiliki kontribusi terbesar dengan nilai 77,35. Sementara variabel pendidikan memiliki kontribusi terkecil dengan nilai indeks sebesar 61,34.
4.	<i>Religiosity and happiness: A comparison of the happiness levels between the religious and the nonreligious</i>	Deskripsi Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Non religius 	Individu yang religius tidak lebih bahagia daripada non-religius.

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Judul dan Penulis	Metode Analisis	Variabel	Kesimpulan
4.	<p>Penulis : Warren J. Sillick, Bruce A. Stevens dan Stuart Cathcart</p> <p>Tahun : 2016</p>			
5.	<p>Survey Nasional Kerukunan Umat Beragama</p> <p>Penulis : Haidlor Ali Ahmad (Ed.)</p> <p>Tahun : 2013</p>	Analisis kuantitatif	Persepsi tentang kerukunan beragama, sikap dan interaksi antarumat beragama dan kerjasama antarumat beragama	Secara keseluruhan ternyata Jambi memiliki rata-rata terendah dan Sulawesi Utara memiliki rata-rata tertinggi.
6.	<p><i>Examining the Relation of Religion and Spirituality to Subjective Well-Being Across National Cultures</i></p> <p>Penulis : Vivian Miu-Chi Lun dan Michael Harris Bond</p> <p>Tahun : 2013</p>	Deskripsi Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Agama - Spiritualitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Agama berpengaruh terhadap kebahagiaan individu - Spiritualitas berpengaruh terhadap kebahagiaan individu

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Judul dan Penulis	Metode Analisis	Variabel	Kesimpulan
7.	<p><i>Relationship between Religious Attitude and Happiness among Professional Employees</i></p> <p>Penulis: Mojtaba Aghili and G. Venkatesh Kumar</p> <p>Tahun : 2008</p>	Analisis Kuantitatif	Sikap religius dan kesejahteraan subyektif di kalangan karyawan profesional Iran dan India.	Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi juga tingkat kebahagiaan individu.
8.	<p>Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja, dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis</p> <p>Penulis: M. Noor Rochman Hadjam & Arif Nasiruddin</p> <p>Tahun: 2003</p>	Regresi	Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja, Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis	Kesulitan ekonomi dan kepuasan bekerja berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, religiusitas tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Judul dan Penulis	Metode Analisis	Variabel	Kesimpulan
9.	<p><i>What can economists learn from happiness research?</i></p> <p>Penulis : Bruno S. Frey, Alois Stutzer</p> <p>Tahun : 2002</p>	Analisis Kuantitatif	Pengangguran, Pendapatan, Inflasi.	Pengangguran mengurangi kesejahteraan subyektif, peningkatan pendapatan tidak meningkatkan kebahagiaan, dan inflasi mengurangi kesejahteraan subyektif.
10.	<p><i>Marital Status and Personal Well-Being: A Literature Review</i></p> <p>Penulis : Robert H. Coombs</p> <p>Tahun : 1991</p>	<i>Literature Review</i>	Status perkawinan dan <i>Personal Well-Being</i>	Orang yang sudah menikah mengalami lebih sedikit gangguan fisik dan emosional daripada yang belum menikah karena mereka memiliki hubungan terus menerus dengan pasangan yang memberikan kedekatan interpersonal, kepuasan emosional, dan dukungan dalam menghadapi stres sehari-hari.

C. Hipotesis

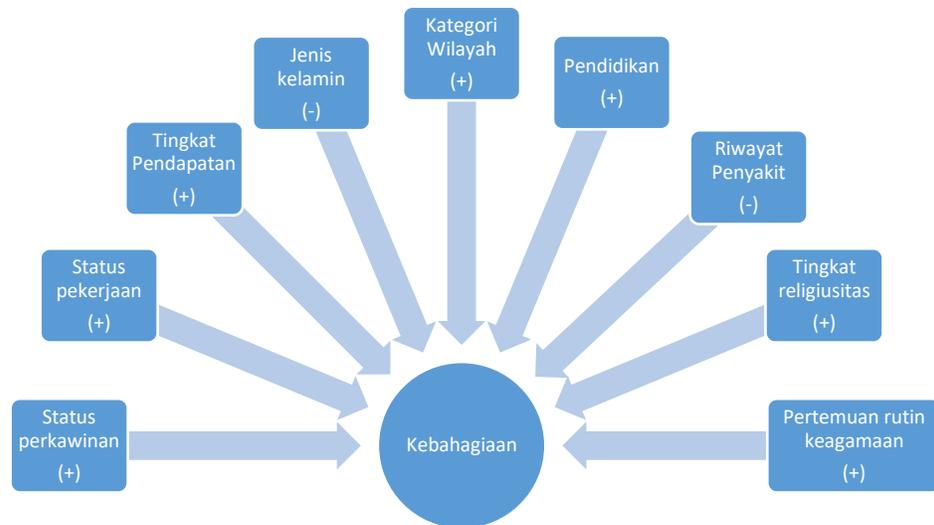
Hipotesis merupakan dugaan awal yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh dan diolah. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga status perkawinan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
2. Diduga status pekerjaan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
3. Diduga tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
4. Diduga jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
5. Diduga kategori wilayah berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
6. Diduga pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
7. Diduga riwayat penyakit berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.
8. Diduga tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

9. Diduga pertemuan rutin keagamaan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

D. Model Penelitian

Penelitian ini akan menunjukkan hubungan variabel dependen kebahagiaan dengan variabel independen yaitu riwayat penyakit, status perkawinan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, jenis kelamin, kategori wilayah, pendidikan, tingkat religiusitas, dan pertemuan rutin keagamaan. Selanjutnya, informasi kerangka pemikiran ini akan dibuat model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran